

## BAB II

### SEJARAH PERKEMBANGAN ARSITEKTUR

#### MASJID AGUNG DARUSSAALAM BOJONEGORO

##### A. Pengertian Arsitektur Masjid

Masjid merupakan suatu bangunan tempat orang-orang islam melakukan ibadah yang dilakukan secara massal/ jama'ah maupun individual, serta kegiatan lain yang berhubungan dengan kebudayaan islam. Pada awalnya Bangunan masjid muncul sebagai bangunan religi yang merupakan hasil perpaduan antara fungsi bangunan sebagai unsure arsitektur islam yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang ada pada syari'at islam dengan bangunan sebagai pengungkapan nilai-nilai tertinggi yang diwujudkan berbentuk bangunan.<sup>22</sup>

Ilmu sejarah memandang bahwa arsitektur sebagai ungkapan fisik bangunan dari budaya masyarakat pada tempat dan zaman tertentu, dalam rangka memenuhi kebutuhan ruang untuk suatu kegiatan.<sup>23</sup> Berdasarkan pandangan ini dapat kita ketahui bahwa pada zaman dahulu bangsa-bangsa sudah memiliki budaya yang tinggi dengan adanya bukti sejarah dan budaya berupa karya-karya arsitektural dari kejayaan islam pada masa lampau yang berupa masjid. Perkembangan arsitektur tidak terlepas dari pengaruh bentuk dan konsep yang ada pada zaman dahulu, oleh karena

---

<sup>22</sup>Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, 155.

<sup>23</sup>Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monmen Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity Press, 2000),

itu pengembangan dan percampuran bentuk dari tempat dan zaman berbeda merupakan hal yang lazim. percampuran akan semakin kompleks apabila semakin banyak orang bermigrasi dan mengalami percampuran budaya.

Arsitektur masjid telah mengalami perkembangan yang sangat kompleks dikarenakan kecenderungan memasukkan budaya daerah yang ada (*Vernacularisme*). Banyak pula arsitektur masjid selain tetap ada unsur utama masjid seperti *mihrab*, *mimbar* pada arah kiblat, juga mengadopsi gaya arsitektur timur tengah, india dan lain lain. Hal ini di tandai dengan adanya kubah yang sudah ada sejak abad ke-1 pada zaman Romawi dan dikembangkan pada zaman Byzantium serta zaman-zaman berikutnya. Awal perkembangan Islam abad ke-VII masa kejayaan Byzantine penggunaan kubah cukup populer, hingga orang berpendapat bahwa kubah merupakan ciri dari sebuah masjid. Keindahan bentuk dan penampilan monumental dari kubah banyak membuatnya dipakai dalam arsitektur gereja-gereja Kristen pada awal.<sup>24</sup>

Di zaman modern ini arsitektur masjid berkembang dalam corak dan ragam, namun secara garis besar dapat di bagi menjadi tiga bagian yaitu mengambil bentuk-bentuk lama dalam bahan dan konstruksi baru, mencampurkan yang lama dan baru, ada pula yang tidak memakai unsur lama kecuali elemen-elemen utama masjid yaitu

---

<sup>24</sup>Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monmen Sejarah Muslim*, 24.

*mihrab* dan *mimbar*. Kubah, *dikka*, minaret tidak selalu ada baik dalam masjid kuno maupun modern.<sup>25</sup>

## **B. Tinjauan Historis**

### **1. Sejarah Perkembangan dan Pembangunan Masjid Agung Darussalam**

#### **Bojonegoro**

Masjid yang terletak di sebelah Barat Alun-alun kota Bojonegoro yakni Masjid Agung Darussalam Bojonegoro telah mengalami beberapa kali pemugaran dan perluasan dalam kurun waktu yang berbeda dan jangka waktu yang lumayan lama. Pada bab II ini penulis akan membahas tentang perkembangan arsitektur masjid agung Darussalam Bojonegoro dari awal berdiri hingga sekarang, hal ini meliputi : latar belakang, faktor yang mendorong, tujuan diadakan perubahan, siapa yang menangani, wujud (bentuk fisik) perubahan, dan lain-lain.

Sebelum penulis menjelaskan hal ini lebih lanjut maka penulis akan menyinggung sedikit mengenai pemugaran dan perluasan sebagai pelengkap dari pembahasan ini. Pada hakikatnya pemugaran merupakan suatu hal yang mengandung dimensi spiritual dan budaya. Pemugaran bukanlah suatu pekerjaan yang gampang karena dari bangunan-bangunan lama diperbaharui kembali, dengan mengganti bagian mana yang rusak atau tua, memperbaharui bagian

---

<sup>25</sup>Ibid.,156.

yang harus di hilangkan/ dihapus dan mengadakan penambahan dan pengurangan dari objek bangunan yang dipugar. Di balik pemugaran tersebut juga terdapat nilai spiritual dan budaya yang terselubung.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa membuat konsep baru ini memang lebih sulit dari pada pelaksanaan pemugaran. Memugar adalah sesuatu yang sudah ada dan tetap harus ada. Oleh sebab itu masalah yang biasa di hadapi pada proses pemugaran yaitu pelaksanaan pemugaran harus jeli dan mengusahakan tidak merubah keaslian dari obyek yang bersangkutan.

Berdasarkan sejarah perkembangan masjid menurut Zein M. Wiryoprawiro, dalam bukunya “Perkembangan Arsitektur masjid di Jawa Timur” bahwa perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur dibagi dalam tiga periode yaitu zaman Wali, zaman Penjajahan, dan zaman Kemerdekaan.<sup>26</sup> Melihat awal pembangunan pertama masjid agung Darussalam Bojonegoro yaitu tahun 1825 yang bertepatan pada peristiwa perang Diponegoro yang terjadi di Bojonegoro. Oleh karena itu penulis membagi periode pembangunan masjid ini menjadi beberapa bagian.

#### **a. Pembangunan Pertama Masjid Agung Darussalam Bojonegoro**

Kota Bojonegoro merupakan kota yang terkenal akan kekayaan alamnya yakni kota minyak dan kota yang terkenal dengan kayu jatinya. Bojonegoro

---

<sup>26</sup> Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, 177.

yang dahulunya bernama wilayah Rajekwesi yang merupakan bagian dari Keresidenan Jipang. Rajekwesi pada saat itu masih berupa desa yang sifatnya desa agraris artinya kehidupan rakyatnya adalah mengandalkan bahan makanan pokok berupa padi. Pergantian nama dari Rajekwesi menjadi Bojonegoro merupakan imbas dari perang Diponegoro untuk menghilangkan kenangan rakyat dalam melawan pemerintah pada masa itu.

Nama Bodjonegoro menurut A.D Cornets de Groot dari *Inlandsche Zaken* menjelaskan bahwa penggunaan istilah Bodjo merupakan kata yang berasal dari bahasa kawi yang artinya memberi makan sedangkan Negro (Negara) yang mempunyai arti tempat, pemerintahan, terutama kotanya. Jadi Bodjonegoro dapat diartikan sebagai kota tempat memberi makan. Tidak ada literature yang menyebut kenapa nama itu di ambil. Kemungkinan karena Bodjonegoro memiliki kekayaan alam yang melimpah. Terdapat sumber minyak di wilayah Kedewan dan daerahnya juga lintasan dari Sungai Bengawan Solo.<sup>27</sup>

Perang Diponegoro yang terjadi sekitar tahun 1825-1830 yang mengakibatkan kas Hindia Belanda berkurang drastis, karena perang ini telah menghabiskan sekitar 20 juta gulden dengan pasukan 15.000 tewas di medan

---

<sup>27</sup>Bojonegoro, *Sejarah Kabupaten Bojonegoro*(Bojonegoro: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, 1925), 164.

Perang. Untuk menebus semua itu Pemerintah Hindia Belanda menerapkan *cultur stelsel* atau tanam paksa.

Wilayah Bojonegoro tidak luput dari hasil kebijakan tersebut yakni tanam paksa dengan jenis tanaman tembakau dan kapas yang ditanam di kalitidu, Dander, Kapas, bawurno dan Ngraho. Tanam Paksa ini menimbulkan reaksi dari rakyat Bojonegoro sehingga selama abad XIX hingga awal abad XX terjadi pemberontakan di daerah-daerah pedesaan. Politik tanam paksa ini membuat kesadaran masyarakat untuk melawan dengan caranya masing-masing. Kemudian munculah Pangeran Diponegoro yang mengobarkan api semangat perlawanan terhadap penjajahan belanda yang melanda masyarakat Bojonegoro pada masa itu, yang telah mengalami banyak penderitaan. Pada sekitar tahun 1825 penguasa pemerintah Hindia Belanda berada di tangan Gubernur Jendral Van der Copellen yang telah banyak merubah adat istiadat masyarakat pedesaan khususnya masyarakat Bojonegoro yang berhubungan dengan bidang sosial ekonomi.

Selama masa perjuangan untuk melawan penjajah jalur sungai Bengawan Solo termasuk alternatif yang cukup strategis. Karena berdasarkan sumber dari beberapa literasi dan sumber lapangan oleh Blok Bojonegoro disebutkan bahwa Belanda dan Jepang intensif menggunakan sungai

terpanjang di Pulau Jawa itu untuk masuk ke Bojonegoro selain dari jalur darat.<sup>28</sup>

Seputar daerah kota Bojonegoro terdapat masjid agung Darussalam Bojonegoro yang letaknya juga dekat dengan jalur Sungai Bengawan Solo. Menurut catatan sejarah pembangunan masjid yang terletak di baratnya alun-alun yang menjadi simbol religius ini di bangun sekitar tahun 1825 oleh para pedagang yang singgah di Jalur Sungai Bengawan Solo. Akan tetapi berdirinya masjid ini tidak bisa dipisahkan dengan keterlibatan keterlibatan Laskar Diponegoro pada masa perjuangan melawan penjajah Belanda. Ketika itu laskar Diponegoro memang telah bergerilya dan mengobarkan semangat perjuangan disepanjang tepian Sungai Bengawan Solo.<sup>29</sup>

Salah satu tokoh di Laskar Diponegoro adalah Pangrehing Projo yang ketika itu menjabat sebagai patih dengan sebutan tenar di masyarakat yakni Patih Pahal. Dialah yang telah mewakafkan sebidang tanahnya untuk pendirian masjid. Kemudian pada tahun 1825 itulah bagian induk (inti) fisik bangunan masjid mulai dibangun oleh masyarakat sekitar yang andil dari sisa-sisa laskar Pangeran Diponegoro yang bergerilya, serta didukung para pedagang pasar Bojonegoro dan konon tidak kalah pentingnya sambil mengobarkan semangat perang melawan penjajah di Sepanjang tepi

---

<sup>28</sup>M Yazid, "Basis Persebaran di Jalur Sungai", 7.

<sup>29</sup>M Yazid, "Basis Persebaran di Jalur Sngai", 7.

Bengawan Solo.<sup>30</sup> Proses pembangunan masjid saat itu sangat luar biasa karena adanya keterlibatan seluruh elemen masyarakat, setiap hari masyarakat sekitar bergantian memberikan sumbangan secara sukarela berupa bahan – bahan material seperti, seperti batu, kayu, pasir dan batu bata juga banyak yang memberikan konsumsi untuk para tukang. Masyarakat begitu semangat karena di dasari keinginan umat untuk memiliki sebuah masjid yang menjadi tempat ibadah dan menjadi kebanggan masyarakat Bojonegoro.

Pada saat itu bangunan masjid masih sangat sederhana semi permanen, hanya bangunan induk pondasinya batu dan semua bagian bangunannya dari kayu termasuk pilar dan dindingnya.

#### **b. Pembangunan Masjid Agung Darussalam Bojonegoro Tahab ke 2**

Tepat pada peringatan ke 100 tahun yakni tahun 1925 masjid agung Darussalam Bojonegoro melakukan penyempurnaan bangunan fisik yang dalam hal ini dilaksanakan oleh Kanjeng SOEMANTRI selaku Bupati Bojonegoro yang menjabat pada tahun 1916-1936,<sup>31</sup> melihat pada masa itu bidang pendidikan mulai digalakkan oleh pemerintah Hindia Belanda khususnya di Bojonegoro yang banyak mengalami kemunduran di bidang pertanian. Hal ini dapat terlihat pada banyaknya sekolah yang didirikan oleh Pemerintah mulai pada tahun 1920 yaitu terdapat pengembangan pendidikan

---

<sup>30</sup> Arsip, *Sekilas Keberadaan Masjid Agung Darussalam Bojonegoro* (Bojonegoro: ta'mir masjid agung Darussalam Bojonegoro, T.th), 2.

<sup>31</sup> Ibid., 3.

di Bojonegoro yakni adanya 140 buah Sekolah Desa. Selain itu Sistem Persekolahan di Bojonegoro juga bersifat dualistik, artinya ada perbedaan dua sistem persekolahan, di satu pihak terdapat Sekolah dengan Pengantar bahasa Belanda, dan di pihak lain ada pendidikan yang *vernakuler*, atau pendidikan dengan unsur bahasa daerah.<sup>32</sup>

Oleh karena itu masjid berkembang dan mengalami penyempurnaan guna melengkapi kebutuhan masyarakat pada masa itu bahwa kondisi umat mulai bangkit dari keterpurukan. Masjid dibangun dengan melengkapi serambi depan, Kantor kenaiban (sekarang Kantor urusan Agama ) dan Madrasatul Ulum sebagai upaya pengkaderan umat islam yang sekarang berubah menjadi MIN I Bojonegoro.<sup>33</sup>

### c. Pembangunan Masjid Agung Darussalam Bojonegoro Tahab ke 3

Tahun 1955 merupakan dalam era kebangkitan ummat Islam di awal masa kemerdekaan yang diwarnai kompetisi serta pergolakan partai, dimana pada saat itu Republik Indonesia baru genap usia 10 tahun dan merupakan pemilu pertama yang diadakan secara nasional. Dengan ditentukannya pemilihan umum pertama pada 29 September 1955 membuat partai-partai semakin meningkat untuk berkampanye. Mereka masing-masing berusaha

---

<sup>32</sup>Kharis Wahyudi, “Melawan Penjajah dengan Pendidikan Madrasah “, Blok Bojonegoro ( Edisi Agustus 2013), 6.

<sup>33</sup>Arsip, *Sekilas Keberadaan Masjid Agung Darussalam Bojonegoro* (Bojonegoro: ta'mir masjid agung Darussalam Bojonegoro, T.th), 2

untuk mendapatkan suara terbanyak sampai melakukan kampanye ke pelosok desa-desa.<sup>34</sup> Menyikapi hal ini kiranya sangat dibutuhkan sarana pengkaderan, karenanya dibangunlah sekolah rakyat yang sekarang berubah menjadi SMP Islam di halaman samping Masjid Darussalam.<sup>35</sup>

**d. Pembangunan Masjid Agung Darussalam Bojonegoro Tahab ke 4**

Tahun 1963 dilaksanakan renovasi terhadap bangunan serambi dan lantai masjid, Kantor Urusan Agama Kecamatan dan pagar depan, dengan menggusur bangunan kopel menjadi KUA dan bangunan KUA semula dianjurkan menjadi balai Muslimin yang letaknya disebelah utara masjid. Gagasan tersebut mendapat dukungan sepenuhnya dari Bupati TK II Bojonegoro yang saat itu dijabat oleh H.R. TAMSI TEDJOSASMITO pada masa kepemimpinan tahun 1960-1968.<sup>36</sup>

**e. Pembangunan Masjid Agung Darussalam Bojonegoro Tahab ke 5**

Setelah puluhan tahun berjalan masjid agung Darussalam berdiri kokoh di tengah pusat kota, dengan letaknya yang strategis membuat masjid ini selalu ramai. Akan tetapi seiring meledaknya pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat mengakibatkan masjid agung Darussalam tidak mampu menampung jama'ah baik dari masyarakat setempat maupun musafir yang

---

<sup>34</sup>Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 219.

<sup>35</sup>Arsip, *Sekilas Keberadaan Masjid Agung Darussalam Bojonegoro* (Bojonegoro: ta'mir masjid agung Darussalam Bojonegoro, T.th), 2

<sup>36</sup>Ibid., 2.

singgah pada masjid. Sehingga pada tahun 1983 dilaksanakan beberapa penambahan dan perluasan tempat Sholat. Penambahan dan perluasan tersebut yakni mencakup lokasi serambi ke samping dan depan, dengan bentuk hiasan setengah lingkaran mengelilingi serambi masjid baik sisi kanan, kiri maupun depan.

Selain itu pada tahap ke 5 ini juga merenovasi tempat pengambilan air wudlu, sumur dan jamban. Lokasi menara yang pada awalnya berada di samping kanan masjidpun juga ikut mengalami perubahan yaitu dipindah ke bagian halaman depan masjid. hal ini dikarenakan tanah bagian samping akan digunakan untuk perluasan ruang shalat.

Bentuk arsitektur bangunan masjid agung Darussalam pada tahun 1983-1993 ini terdiri dari sebuah pintu gerbang yang berbentuk setengah lingkaran melancip dengan simbol bulan sabit dan bintang. Selain itu pintu gerbang juga di dampingi dua buah mihrab kecil yang berada pada sisi kanan dan kiri pintu. Bentuk atap masjid agung Darussalam ini memiliki dua buah atap, pada bagian atap ruang shalat utama berbentuk atap tumpang sedangkan pada bagian serambi terdapat atap kubah.<sup>37</sup> Dalam hal ini kubah sudah berbentuk setengah lingkaran yang mengadopsi budaya arsitektur India yakni kubah pada masjid Taj Mahal. Dana pembangunan masjid ini berasal dari

---

<sup>37</sup>Bojonegoro, *Sejarah Kabupaten Bojonegoro*(Bojonegoro: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, 1925),147.

- 1) Bantuan Presiden, yakni pada masa kepemimpinan bapak Soeharto.
- 2) Bantuan dari Menteri Agama
- 3) Serta dana NTCR ( Nikah, Talak, Cerai. Dan Rujuk ) serta APBD yang saat itu Bupatiya dijabat oleh Drs. SOEYONO masa kepemimpinan tahun 1978-1983.

Bangunan masjid menurut saat itu sudah sangat bagus karenanya peresmiannya dihadiri langsung oleh Menteri Agama yang saat itu dijabat oleh Bapak H. ALAM SYAH RATU PERWIRA NEGARA.<sup>38</sup>

**f. Pembangunan Masjid Agung Darussalam Bojonegoro Tahab ke 6**

Tahun 1993 dilaksanakan rehab total pada semua bangunan masjid yang kepanitiaannya langsung ditangani oleh Bapak Drs. H. IMAM SUPARDI ( Bupati KDH TK.II Bojonegoro yang menjabat pada dua periode yaitu tahun 1988-1993 dilanjutkan tahun 1993-1998). Adapun bangunan yang direnovasi antara lain renovasi bangunan induk, pilar – pilar yang dulunya sangat sederhana kemudian dibungkus dengan kayu jati asli Bojonegoro sehingga terlihat sangat bagus dan kuat ,pintu-pintu masjid, ornamen dan asesorisnya juga diperbaiki sehingga tampak indah dan bernilai seni, tempat wudhu, perkantoran hingga tempat parkir semuanya direnovasi.

---

<sup>38</sup> Arsip, *Sekilas Keberadaan Masjid Agung Darussalam Bojonegoro* (Bojonegoro: ta'mir masjid agung Darussalam Bojonegoro, T.th), 2

Termasuk juga pemindahan lokasi MIN dan SMP Islam ke tempat yang lebih strategis, (MIN dipindah ke Jl. Panglima Sudirman dan SMP I dipindah ke Jalan Panglima Polim), penggusuran Kantor KUA (sekarang pindah di sebelah selatan Masjid Mojo Kampung) dan balai Muslimin serta menggantinya dengan pendopo, ruang perpustakaan dan kantor TPQ, pembuatan tempat wudhu baru, pembuatan serambi dan pengalihan jamaah wanita ke lantai atas disamping pembuatan menara dan taman dilingkungan masjid. Sumber dana yang diperoleh dari bantuan Presiden, APBD, NTCR serta infaq Masyarakat yang dikoordinir oleh YASOIMI kurang lebih sebesar 1 Milyar rupiah, juga ada bantuan dari Gubernur Jawa Timur yang kala itu dijabat oleh H. Bashofi Sudirman termasuk peresmianya juga dihadiri oleh Bapak H. Bashofi Sudirman.<sup>39</sup>

**g. Pembangunan Masjid Agung Darussalam Bojonegoro Tahab ke 7**

Selang 11 tahun tepatnya yakni Tahun 2014 masjid mengalami pemugaran besar-besaran oleh Pemkab Bojonegoro dibawah kepemimpinan Bupati Drs. H. SUYOTO M.Si yang menjabat dua periode yaitu tahun 2008-2013 dilanjutkan pada tahun 2013-2018. Dengan dana APBD yang hingga saat ini masih dalam tahap penyelesaian yang diperkirakan menghabiskan dana 40 Milyar.

---

<sup>39</sup>Ibid., 2.

Pembangunan pada tahap pertama yang dilaksanakan mulai bulan April 2014 lalu telah menghabiskan dana sebanyak 25 Milyar. Bangunan yang direnovasi pada tahap ini hampir keseluruhan, mulai dari bangunan induk, serambi, menara, tempat wudhu, ruang perkantoran dll. Adapun alasan renovasi tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Renovasi pada bagian induk masjid dikarenakan bangunan terlalu rendah serta kurang luas sehingga sirkulasi udara kurang sempurna dan panas. Selain itu bentuk bangunan ruang shalat dalam juga terlihat sudah tua dan kurang indah sehingga memerlukan perubahan. Bentuk mihrabnya pun juga ikut mengalami perubahan, semula berbentuk setengah lingkaran yang dibagi dengan dua tempat sekarang berubah menjadi bentuk persegi panjang ke atas dan digabung menjadi satu tempat. Tidak hanya itu arah kiblat diperkirakan juga kurang sesuai dengan arah yang sebenarnya.
- 2) Serambi masjid yang terletak pada bagian kanan, kiri dan depan masjid juga mengalami pemugaran dikarenakan bangunan terlihat rendah/kurang tinggi sehingga sirkulasi udara juga kurang sempurna sehingga menyebabkan ruangan yang panas. Selain itu lahan bangunan juga kurang luas serta bentuk bangunan di anggap kurang *uptodate* di zaman sekarang.
- 3) Penambahan pembangunan MCK ( mandi, cuci, kakus ) pada awalnya terletak di Sebelah kanan serambi masjid yang agak menonjol kedepan,

dengan posisi tempat antara pria dan wanita yang digabung menjadi satu bahkan hanya disekat dengan tembok saja.

- 4) Dihilangkannya bangunan pendopo yang terletak disebelah kiri masjid karena di anggap kurang berfungsi.
- 5) Berubahnya bentuk bangunan menara yang kini disesuaikan dengan bentuk arsitektur masjid.
- 6) Dibangunnya gedung perkantoran yang awalnya berada di sebelah kiri bangunan induk masjid dengan kondisi kurang baik dalam hal jumlah maupun luasnya. Sehingga pada saat ini gedung perkantoran dibangun sejumlah 9 ( sembilan ) ruang dengan ukuran minimal : 4 x 4 M<sup>2</sup> ( Mui, Dmi, Lpptka-Bkprmi, Ta`Mir, Remas, Perpustakaan, Radio, Dan Ruang Pertemuan ).

Pada tahap pertama pembangunan Masjid Darussalam ini bangunannya boleh dikatakan hampir selesai, mulai dari bangunan induk, tempat wudhu, menara dan perkantoran semuanya telah di renovasi menurut arsitektur model sekarang, hanya saja asesoris dan ornamennya belum lengkap yang direncanakan akan di lengkapi pada pembangunan tahap ke 2 .

Bangunan masjid saat ini tetap mengacu pada bangunan lama dengan tetap melestarikan bangunan induk dan pilar – pilar kayu yang menjulang tinggi karena mengandung nilai historis dan untuk menjaga kelestarian benda wakaf. Bangunan Masjid berlantai 2 dilengkapi dengan perkantoran

berlantai 3, ada menara, klinik, perpustakaan, Radio dan lain – lain , dan tempat parkir yang luas.

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro bertekad untuk membangun Masjid Darussalam sebaik mungkin karena masjid ini diproyeksikan disamping tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan ditingkat kabupaten juga diharapkan dapat menjadi wisata religi, dengan keindahan arsitekturnya, tempat yang aman, nyaman dan bersih karenanya saran dan masukan dari masyarakat yang bersifat membangun akan sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Ibid., 2.